

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori

1. Analisis Framing (Model Zhondang Pan Dan Gerald M. Kosicki)

Framing secara sederhana adalah membingkai sebuah peristiwa. Eriyanto mendefinisikan *framing* didefinisikan sebagai proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Menurut Pan dan Kosicki, ada dua konsepsi dari *framing* yang saling berkaitan. Yaitu *Pertama*, dalam konsepsi psikologi. *Framing* dalam konsepsi ini lebih menekankan pada bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. *Framing* berkaitan dengan struktur dan proses kognitif, bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu.¹⁴

Sobur mengatakan bahwa analisis framing digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Dalam pengamatan Sobur, konsep bingkai atau framing akhir-akhir ini telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penyeleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah berita oleh media. Hasil pengamatan Sobur itu, paling tidak berpijak pada temuan tiga pengamat media yang lain: Nugroho, Eriyanto, dan Surdiasis.¹⁵

Menurut ketiga pengamat itu, dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat merekonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih

¹⁴ Sobur, Alex, *Analisa Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana, Analisa Semiotika dan Analisa Framing*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002) hal 162

¹⁵ Sobur, Alex op.cit hal 162

berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektif.

Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Menggunakan paradigma Peter D. Moss (1999), wacana media massa, merupakan konstruk kultural yang dihasilkan ideologi karena, sebagai produk media massa, berita menggunakan kerangka tertentu untuk memahami realitas sosial. Lewat narasinya, berita menawarkan definisi-definisi tertentu mengenai kehidupan manusia: siapa pahlawan dan siapa penjahat; apa yang baik dan apa yang buruk bagi rakyat; apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk dilakukan seorang pemimpin; tindakan apa yang disebut perjuangan (demi membela kebenaran dan keadilan) dan pemberontakan atau terorisme; isu apa yang relevan dan tidak; alasan apa yang masuk akal dan tidak; dan solusi apa yang harus diambil dan ditinggalkan.

Moss mengartikan ideologi sebagai seperangkat asumsi budaya yang menjadi “normalitas alami dan tidak pernah dipersoalkan lagi.” Pandangan ini sejalan dengan hipotesis Sapir-Howrf yang dikenal dalam linguistik bahwa bahasa itu tidak sekadar deskriptif, yakni sebagai sarana untuk melukiskan suatu fenomena atau lingkungan, tetapi juga mempengaruhi cara kita melihat lingkungan kita. Implikasinya, bahasa juga dapat digunakan untuk memberikan aksen tertentu terhadap suatu peristiwa atau tindakan, misalnya dengan menekankan, mempertajam, memperlembut, mengagungkan, melecehkan, membelokkan, atau mengaburkan peristiwa atau tindakan tersebut.¹⁶

Para pekerja jurnalistik membutuhkan paradigma alternatif yang lebih kritis untuk melihat realitas lain di balik wacana media massa. Salah satunya

¹⁶ Eriyanto, op.cit hal 12

adalah *analisis framing*. Sebagaimana penelitian interpretif lainnya (wawancara mendalam, pengamatan terlibat), analisis framing merupakan suatu seni atau kreativitas yang kesimpulannya boleh jadi berbeda, meskipun kasusnya sama. Sebabnya, analisis adalah seorang manusia yang aktif, kreatif, dan bebas menafsirkan lingkungannya, suatu prinsip penting yang dianut oleh paradigma interpretif.¹⁷

Analisis framing cocok digunakan untuk melihat konteks sosial-budaya suatu wacana, khususnya hubungan antar berita dan ideologi, yakni proses atau mekanisme mengenai bagaimana berita membangun, mempertahankan, mereproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideologi. Analisis framing dapat digunakan untuk melihat siapa mengendalikan siapa dalam suatu struktur kekuasaan, pihak mana yang diuntungkan dan dirugikan, siapa si pendindas dan si tertindas, tindakan politik mana yang konstitusional dan yang inkonstitusional, kebijakan publik mana yang harus didukung dan tidak boleh didukung, dsb.¹⁸

Maka, adalah perlu untuk memahami pendekatan konstruktivis mengenai proses pembuatan berita, sebagaimana dinyatakan Gamson dan Modigliani, “Wacana media dapat dikonsepsikan sebagai seperangkat kemasan interpretif yang memberi makna pada suatu isu. Suatu kemasan memiliki struktur internal. Intinya adalah suatu gagasan yang mengorganisasikan, atau suatu kerangka (frame), untuk memahami peristiwa-peristiwa yang relevan, menyarankan apakah isu tersebut. Menurut Gamson dan Modigliani, kerangka ini lazimnya mengisyaratkan suatu rentang pandangan, alih-alih satu pandangan saja, memungkinkan suatu perdebatan diantara mereka yang berbagi kerangka yang sama. Kerangka atau seperangkat simbol yang padat dalam kemasan berita ini adalah sejenis steno, yang dapat menunjukkan kemasan tersebut sebagai keseluruhan dengan metaphor yang tangkas, frase kunci, atau sarana simbolik lainnya.”¹⁹

¹⁷ Ibid, hal 12

¹⁸ Ibid, hal 10

¹⁹ Tuchman, Gaye dalam Eriyanto hal 17

Abrar menyebutkan, pada umumnya terdapat empat teknik mem-*framing* berita yang dipakai wartawan, yaitu: (1) *Cognitive dissonance* (ketidaksesuaian sikap dan perilaku); (2) Empati (membentuk “pribadi khayal”); (3) *Packing* (daya tarik yang melahirkan ketidakberdayaan); (4) Asosiasi (menggabungkan kondisi, kebijakan, dan objek yang sedang aktual dengan focus berita). Sekurangnya, ada tiga bagian berita yang bisa menjadi objek *framing* seorang wartawan, yakni: judul berita, fokus berita, dan penutup berita.²⁰

Misalnya jika seorang wartawan ingin mem-*framing* berita tentang kekerasan terhadap perempuan maka judul berita di-*framing* dengan menggunakan teknik empati, yaitu menciptakan “pribadi khayal” dalam diri khalayak, sementara khalayak diangankan menempatkan diri mereka seperti korban kekerasan atau keluarga dari korban kekerasan, sehingga mereka bisa merasakan kepedihan yang luar biasa.

Kemudian, fokus berita di-*framing* dengan menggunakan teknik asosiasi, yaitu menggabungkan kebijakan aktual dengan fokus berita. Selanjutnya, penutup berita di-*framing* dengan menggunakan teknik *packing*, yaitu menjadikan khalayak tidak berdaya untuk menolak ajakan yang dikandung berita. Apapun inti ajakan, khalayak menerima sepenuhnya. Sebab mereka tidak berdaya sama sekali untuk membantah kebenaran yang direkonstruksi berita.²¹

²⁰ Abrar, Ana Nadhya, *Panduan Buat Pers Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995) hal 73

²¹ Alex, op.cit hal 173.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tabel 2.1
Perangkat Analisis dalam bentuk
skema Pan dan Kosicki²²

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun berita	1. skema berita	<i>Headline, lead</i> , latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan dalam menulis fakta	3. detail 4. koherensi 5. bentuk kalimat 6. kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. leksikon 8. grafis 9. metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Adapun keterangan mengenai tabel diatas adalah sebagai berikut:

- a. Struktur Sintaksis, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa (pernyataan, opini, kutipan, kutipan pengamatan atas peristiwa) kedalam bentuk susunan umum berita.
- b. Struktur Skrip, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai oleh wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita.
- c. Struktur Tematik, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antar kalimat yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil.
- d. Struktur Retoris, yang berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar

²² Eriyanto, op.cit hal 295

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca.

2. Ideologi Media

Ideologi berkaitan dengan konsep seperti "pandangan dunia", "sistem kepercayaan" dan "nilai", Namun, ruang lingkup ideologi lebih luas daripada konsep-konsep tersebut. Ideologi tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan yang terkandung mengenai dunia, tapi juga cara yang mendasari definisi dunia. oleh karena itu, ideologi tidak hanya berkaitan dengan politik, ideologi memiliki cakupan yang lebih luas lagi dan mengandung makna konotasi.²³ Ideologi merupakan sarana yang digunakan untuk ide-ide kelas yang berkuasa sehingga bisa diterima oleh keseluruhan masyarakat sebagai (hal) yang alami dan wajar.

Raymond William mengklasifikasikan makna ideologi menjadi tiga: (1) ideologi merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dimiliki kelompok atau kelas tertentu. (2) Ideologi adalah sebuah kesadaran palsu, dengan seperangkat kategori dimana kelompok yang berkuasa atau dominan menggunakannya untuk mendominasi kelompok lain. (3) Ideologi merupakan sebuah proses umum makna dan ide.²⁴

Menurut Karl Marx, ideologi adalah sebuah sarana yang digunakan bagi penguasa sehingga dapat diterima oleh masyarakat sebagai hal biasa. Ideologi ini menjaga masyarakat dalam sebuah bentuk kesadaran palsu, kesadaran manusia tentang siapa dirinya, bagaimana mereka berelasi dengan bagian lain dari masyarakat, dan pengertian yang kita miliki tentang pengalaman sosial yang dihasilkan oleh masyarakat dan lingkungan tempat kita dilahirkan.²⁵

²³ Cruteau, David dan William Hoynes, *Media/Society: Industries, Images, and Audiences* (London: Pine Forge Press, 1997) hal. 163

²⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKis, 2007) hal 87-92

²⁵ Fiske, *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1990) hal. 239

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Shoemaker dan Reese melihat ideologi sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi isi media. Ideologi diartikan sebagai salah satu mekanisme simbolik yang berperan sebagai kekuatan pengikat dalam masyarakat. Tingkat ideologi menekankan pada kepentingan siapakah seluruh rutinitas dan organisasi media itu bekerja.²⁶

Hal ini tidak terlepas dari unsur nilai, kepentingan dan kekuatan atau kekuasaan apa yang ada dalam media tersebut, kekuasaan tersebut berusaha dijalankan dan disebarkan melalui media sehingga media tidak lagi bersifat netral dan tidak berpihak. Media bukanlah ranah netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapat perlakuan yang sama dan seimbang. Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa media berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari kelompok pemegang kekuasaan dan kekuatan dalam masyarakat. Nilai yang dianggap penting bagi pemegang kekuasaan disebarkan melalui media sehingga isi media mencerminkan ideologi pihak yang berkuasa itu²⁷

3. Peristiwa Aksi Bela Qur'an 4 November 2016

Peristiwa ini terjadi di beberapa lokasi, yaitu Bundaran Hotel Indonesia, Bundaran Bank Indonesia dan Istana Kepresidenan, yang dideskripsikan telah berubah menjadi "lautan putih" oleh demonstran yang berpakaian putih. Polisi memperkirakan sekitar 200.000 warga menghadiri aksi ini. Aksi ini berjalan dengan damai dan tertib hingga Jumat sore, yang merupakan batas penyelenggaraan aksi tersebut.²⁸

Tokoh yang menghadiri aksi ini diantaranya Mantan Ketua MPR Amien Rais, Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah dan Fadli Zon, serta penyanyi Ahmad Dhani dan Rhoma Irama. Para demonstran berorasi dan menggunakan yel-yel, mendesak diprosesnya tindakan hukum terhadap Basuki.

Sekitar pukul 18:30 WIB aksi yang seharusnya sudah bubar mulai menjadi ricuh. Disinyalir, elemen demonstran beratribut HMI memulai

²⁶Shoemaker, Pamela J & Stephen D Reese, *Mediating The Message: Theory of Influences on Mass Media Content 2nd Ed*, (New York: Longman Publisher, 1996) Hal. 223

²⁷Ibid, Hal 229

²⁸https://id.wikipedia.org/wiki/Aksi_4_November (diakses pada 5 Januari 2017)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dorong-dorongan dan menyerang polisi. Elemen lain tidak terlibat upaya keriuhan, dan sebagian massa Front Pembela Islam (FPI) berusaha melindungi barisan polisi dari elemen yang menyerang. Awalnya, polisi mempertahankan barisannya dengan perisai dan tanpa senjata. Namun setelah serangan menjadi lebih parah, anggota FPI yang melindungi polisi menghindari dan polisi melepaskan tembakan gas air mata. Dua kendaraan milik Brimob dibakar saat terjadi keriuhan di depan Istana Merdeka, sekitar pukul 20:10 WIB. Situasi di sekitar Istana mulai terkendali sekitar pukul 21:00 WIB, namun keriuhan terjadi di bagian lain Jakarta, tepatnya di Penjaringan, Jakarta Utara. Sebuah mini market dijarah dan sebuah sepeda motor dibakar. Baru sekitar dini hari para pelaku keriuhan membubarkan diri.²⁹

4. Pemberitaan

Pemberitaan berasal dari kata dasar “berita”, kata “berita” sendiri berasal dari kata sansekerta, vrit (ada atau terjadi) atau vritta (kejadian atau peristiwa). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan, Berita adalah “laporan tercepat mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”. Berita dalam bahasa Inggris disebut *News*. Dalam *The Oxford Paperback Dictionary* terbitan Oxford University Press (1979) *news* diartikan sebagai “informasi tentang peristiwa terbaru”.

Menurut William S. Maulsby pemberitaan adalah sesuatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian pembaca surat kabar yang memuat hal tersebut. Secara tidak langsung dalam pengertian ini media massa harus bertindak sesuai dengan kaidah Jurnalistik pemberitaan. Media harus bersikap netral tanpa ada embel-embel suatu kepentingan politik, atau di susupi oleh para elite politik yang berkuasa.³⁰

Media massa secara pasti mempengaruhi pemikiran dan tindakan khalayak. Budaya, sosial, politik dipengaruhi oleh media. Media massa di katakan sebagai kebudayaan yang bercerita. Media membentuk opini publik

²⁹ Ibid

³⁰ Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: teori & praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

untuk membawanya pada perubahan yang signifikan. Pesan media tidak jadi begitu saja, tetapi dibuat dan diciptakan oleh media massa dengan tujuan tertentu. Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. Pembingkaiian pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran perasaan khalayak.

DR. Sunandar Ibnu Nur, M.A, salah satu pengamat dan praktisi media di Indonesia, mengungkapkan mengenai revolusi informasi yang menjadi sebuah bentuk kolonialisme baru, yang membuat sulit untuk membedakan mana kawan dan mana lawan, dimana media informasi secara tidak langsung dijadikan sumber untuk menciptakan realitas politik semu, kebaikan yang hanya seolah-olah, kemudian disebut-sebut sebagai ladang citra sehingga muncul penilaian yang abstrak terhadap politik.³¹

5. Jurnalisme *Online*

Bentuk paling baru dari jurnalisme adalah jurnalisme online atau juga disebut sebagai jurnalisme daring. Jurnalisme online memiliki kelebihan-kelebihan yang menawarkan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar dibanding bentuk jurnalisme konvensional atau tradisional.

Rafaeli dan Newhagen mengidentifikasi 5 perbedaan utama antara jurnalisme online dan media massa tradisional, yaitu kemampuan internet untuk mengombinasikan sejumlah media, kurangnya tirani penulis atau pembaca, tidak seorangpun dapat mengendalikan perhatian khalayak, internet dapat membuat proses komunikasi berlangsung sinambung dan interaktivitas web. Jurnalisme *online* memiliki banyak kelebihan yang memberikan peluang untuk menyampaikan berita jauh lebih besar ketimbang media konvensional seperti surat kabar.³² Karakteristik lain dari media ini adalah kecepatannya keseluruhan yang menarik dan menakutkan. Jurnalisme online memungkinkan

³¹ Dedi Kurnia Syah Putra, *Media dan Politik: Menemukan Relasi antara Dimensi Simbiosis-Mutualisme Budaya dan Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012) hal. 142

³² Santana K, Septiawan, *Jurnalisme Kontemporer*. (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal 137

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jurnalisnya untuk menyuguhkan berita terbaru sehingga pembaca selalu mengetahui hal-hal baru lainnya.³³

Seiring dengan kehadiran Indonet pada tahun 1994, perkembangan konten Internet menggeliat pada pertengahan tahun 1990-an. Pada tahun-tahun itu media-media cetak mulai menampilkan isi media mereka ke Internet. Media pertama yang tercatat hadir di Internet adalah Republika (www.republika.co.id) yang tayang perdana 17 Agustus 1995, dua tahun setelah Harian Republika terbit. Setelah itu diikuti Kompas Online, Tempo Interaktif (tempointeraktif.com, kini tempo.co), Bisnis Indonesia (bisnis.com), dan Harian Waspada (waspada.co.id) di Medan, Sumatera Utara.³⁴ Majalah Tempo yang dibredel tahun 1994 bertransformasi menjadi tempo interaktif pada 6 Maret 1996. Generasi pertama media online ini hanya memindahkan edisi cetak mereka ke Internet.

Selanjutnya, kehadiran Detik.com pada Juli 1998 menandai perubahan wajah media online secara signifikan dari sisi konten. Detik hadir dengan langgam jurnalisme yang khas, yang kemudian menjadi kiblat bagi kelahiran “jurnalisme baru” di Indonesia yang berbeda dengan pakem jurnalisme tradisional. Kehadiran Detiklantas diikuti kehadiran media-media lain yang tumbuh subur pada tahun 2000 seperti astaga.com atau satune.com, sebelum akhirnya kolaps pada tahun 2002 atau yang dikenal dengan *Nasdaq Crash*.

Pada praktik pemberitaan di media online, media seolah tak mepedulikan hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar sebagaimana tercantum dalam Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) butir 1, “Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi.” Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik (KEJ) menyatakan, “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.”

³³ Craig, Richard, *Online Journalism; Reporting, Writing and Editing For New Media*, Thomson Wadsworth, AS, 2005 terj hal 39

³⁴ Aliansi Jurnalis Independen Indonesia (AJI), *Internet, Media Online dan Demokrasi di Indonesia: Position Paper Aliansi Jurnalis Independen Indonesia atas Persoalan Tata Kelola Internet di Indonesia* (Jakarta 2013)

Pada praktiknya, media online belum melewati proses uji berita dalam bentuk verifikasi dan konfirmasi. Prinsip *update* dan mengalir adalah nilai baru yang hadir mengikuti kemunculan media-media online. Pada titik ini, di mana seharusnya media berdiri: pada kecepatan atau akurasi?

Arifin Asydhad, Pemimpin Redaksi Detik.com menegaskan, kecepatan adalah kekhasan media online. Ia juga berpendapat bahwa kecepatan sejatinya juga telah menjadi hak masyarakat. Artinya, masyarakat internet dewasa ini memiliki hak untuk cepat tahu tentang suatu hal. Menurut Arifin, ketika media online memberlakukan kecepatan, sebenarnya media online tengah memenuhi hak masyarakat.

Arifin juga berpendapat bahwa update berita online yang berbentuk “potongan-potongan” informasi merupakan bagian dari proses verifikasi mendapatkan kebenaran. Arifin mengungkapkan,

“Kebenaran itu tidak hakiki. Apa yang disebut benar saat ini bisa tidak benar beberapa saat lagi. Kita juga bisa melihat kebenaran yang berubah itu di media cetak atau televisi. Menurut saya, yang penting dalam soal ini adalah bahwa media online (online) terus mendalami kebenaran itu. Media online (online) harus bertanggung jawab mengikuti setiap proses informasi hingga sampai ujungnya.”

Andi Lazuardi, Pemimpin Redaksi Antaranews.com mengingatkan, dibanding kecepatan, akurasi jauh lebih berpengaruh terhadap kredibilitas suatu media. Oleh karena itu, apapun bentuk mediumnya, ia berpendapat, akurasi adalah prinsip yang tak boleh diabaikan. “Menampilkan terus menerus ketidakakuratan atas nama kecepatan lambat laun pasti akan mempengaruhi media.”³⁵

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam “Sembilan Elemen Jurnalisme” menyatakan, kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran. Dalam buku tersebut, mereka mengungkapkan bahwa prinsip pertama jurnalisme mengenai pengejaran akan kebenaran yang tidak berat sebelah adalah yang paling membedakannya dari semua bentuk komunikasi lain,” tulis Kovach dan Rosenstiel.

³⁵ Ibid, hal 41

Selanjutnya, Kovach dan Rosenstiel menuturkan, demi mengejar kebenaran itu, intisari jurnalisme adalah disiplin verifikasi. Era teknologi tinggi saat ini membawa jurnalisme menyerupai percakapan, sangat mirip dengan jurnalisme pertama yang berlangsung di kedai minum dan kafe 400 tahun lalu. “Fungsi jurnalisme tidak berubah secara mendasar meski kita telah memasuki era digital. Teknik yang digunakan mungkin berlainan, tapi prinsip-prinsip yang menggarisbawahinya tetap sama. Menurut Kovach dan Ronsenstiel, yang pertama dilakukan wartawan adalah verifikasi. Verifikasi adalah prasyarat mutlak bagi akurasi. Oleh karena itu, bagaimanapun cara dan bentuknya, media online tidak bisa melepaskan diri dari disiplin verifikasi.”³⁶

Selain menohok soal akurasi, prinsip cepat dan mengalir juga menyinggung prinsip lawas jurnalistik yaitu soal keberimbangan berita atau *cover both side*. Soal keberimbangan berita ini tercantum dalam butir 3 KEWI: “Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dengan opini, berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi, serta tidak melakukan plagiat.” Pasal 3 KEJ juga menegaskan hal yang sama: “Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.”³⁷ Dijelaskan dalam KEJ, menguji informasi berarti melakukan *check and recheck* tentang kebenaran informasi itu. Sementara, berimbang adalah memberikan ruang atau waktu pemberitaan kepada masing-masing pihak secara proporsional.

Lazimnya, media cetak menayangkan berita yang di dalamnya termuat kaidah keberimbangan itu. Pada media online, prinsip keberimbangan berita tidak muncul dalam satu berita, tapi dalam prinsip *update*, sepotong-sepotong, atau dipecah-pecah. Jadi, berita perimbangan biasanya tidak muncul pada berita pertama, tapi pada berita kedua, ketiga, dan selanjutnya. Persolannya adalah seringkali pada berita-berita yang bersifat tendensius yang berpotensi merugikan pihak tertentu opini publik sudah terbentuk sementara pihak yang

³⁶ Ibid, hal 42

³⁷ Ibid, AJI hal 43

merasa disudutkan merasa tidak mendapat kesempatan mengklarifikasi isi berita. Ketika berita klarifikasi tayang pada kesempatan berikutnya, pihak yang merasa disudutkan menilai klarifikasi mereka terlambat. Atas masalah ini, media online sering dituding memuat berita yang tidak berimbang.

Agus Sudibyo, Anggota Dewan Pers mengungkapkan, sepanjang 2011 Dewan pers menerima 64 pengaduan terkait pelanggaran kode etik yang dilakukan media online. Dari jumlah itu, 30 di antaranya adalah menyangkut berita yang tidak berimbang, kemudian menyusul berita yang tidak akurat, berprasangka SARA, tidak menyembunyikan identitas korban kejahatan susila, tidak konfirmasi dan lain-lain.³⁸

Perpaduan dari prinsip kecepatan, akurasi, serta keberimbangan informasi yang dikukuhkan oleh para pelaku jurnalistik tersebut, menjadi tantangan bagi media online dengan ideologi serta kepentingan yang diembannya. Hal ini menarik untuk dikaji, untuk melihat sejauh mana sebuah media mampu menjalankan tugasnya di tengah masyarakat.

B. Kajian Terdahulu

Ada beberapa kajian terdahulu yang dianggap relevan dengan teori dan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. *Framing Bias: Media in the Distribution of Power* oleh Robert M. Entman, *School of Media and Public Affairs*, The George Washington University. Pada penelitian ini, Robert M. Entmant menggunakan teori analisis *framing*, *priming* dan *agenda setting* melalui langkah yang sistematis untuk mengonsepan dan memahami implikasinya terhadap kekuatan politik dan demokrasi. Penelitian ini menghubungkan ketiga teori tersebut untuk mendefinisikan kecenderungan pemberitaan. Jika dapat didefinisikan dan diukur dengan baik, kecenderungan dan bias memberikan pengetahuan tentang bagaimana media mempengaruhi kekuasaan: siapa mendapatkan apa, kapan, dan bagaimana. Penelitian ini mendalami hubungan media dengan proses demokrasi, yang erat kaitannya dengan penelitian penulis.

³⁸ Ibid, hal 43

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. *Crossing The Border: The Framing of Global Migration by National News Media* oleh Emily Dzilensky, Mahasiswa Elon University. Pada penelitian ini, peneliti mengungkapkan bagaimana media nasional di Amerika Serikat, Jerman dan Spanyol dalam membingkai pemberitaan mengenai arus migrasi yang terjadi di negara tersebut. Pada kesimpulan, peneliti menyatakan bahwa media di negara-negara tersebut mengaitkan pemberitaan mengenai isu migrasi dengan kondisi dan konteks lokal, regional maupun internasional dari negara tersebut. Media di negara-negara tersebut juga mencantumkan andil dari pemerintah nasional dan internasional dalam penanganan krisis imigran. Penelitian ini memberikan paparan mengenai teknis penggunaan analisis framing dalam penelitian yang penulis lakukan.
3. *Framing Political News in the Chilean Press: The Persistence of the Conflict Frame* oleh Maria Elena Gronemeyer dan William Porath, Pontificia Universidad Catolica de Chile, Chili. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pemberitaan politik dibingkai lima bingkai dan indikator urama: atribusi tanggung jawab, konflik, kemanusiaan, konsekuensi ekonomi dan moral. Penelitian dilakukan terhadap enam media cetak Chili. Penelitian ini memiliki relevansi yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan, karena erat kaitannya dengan unsur politik.
4. Komunikasi Politik Media Surat Kabar Dalam Studi Pesan Realitas Politik Pada Media Cetak Riau Pos dan Tribun Pekanbaru oleh Hefri Yodiansyah, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Yayasan Pendidikan persada Bunda Pekanbaru. Peneliti melakukan analisis framing mengenai komunikasi politik dalam pemilihan umum pemimpin negara pada media Riau Pos, Tribun Pekanbaru. Relevansi penelitian ini sama-sama berkaitan dengan pesan politik yang disampaikan melalui media.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

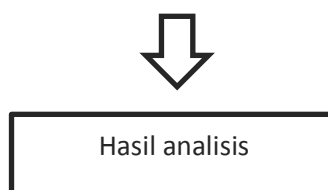
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Kerangka Pikir



**Tabel 3.1:
Perangkat Analisis dalam bentuk
skema Pan dan Kosicki**

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun berita	1. skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup</i>
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik Cara wartawan dalam menulis fakta	3. detail 4. koherensi 5. bentuk kalimat 6. kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antarkalimat.
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. leksikon 8. grafis 9. metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

D. Konsep Operasional

Pada kerangka pikir diatas, dijelaskan bahwa, media online Kompas.com dan Republika.co.id ikut menjadi bagian dalam pemberitaan mengenai peristiwa 4 November. Kemudian pemberitaan yang telah dikeluarkan oleh kedua media tersebut dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *framing* dengan menggunakan konsep Pan dan Kosicki. Teknik analisis ini memiliki empat struktur pengamatan, yaitu; (1) Struktur sintaksis, (2) Struktur Skrip, (3) Struktur tematik, dan (4) Struktur retorisi.

1. Struktur sintaksis, yaitu melakukan analisis terhadap bagaimana pemberitaan tersebut menyusun fakta-fakta yang ditemukan selama peristiwa Aksi 4 November berlangsung.
2. Struktur skrip, yaitu melakukan analisis pada pemberitaan Aksi 4 November terhadap bagaimana struktur kelengkapan pemberitaan dalam mengisahkan fakta yang dibentuk oleh wartawan dalam pemberitaan Aksi 4 November.
3. Struktur tematik, yaitu melakukan analisis terhadap pemberitaan Aksi 4 November terhadap bagaimana cara Kompas.com dan Republika.co.id dalam menuliskan fakta agar membentuk suatu kesatuan antara paragraph satu dan lainnya.
4. Struktur retorisi, yaitu melakukan analisis pada pemberitaan Aksi 4 November terhadap bagaimana cara Kompas.com dan Republika.co.id dalam menekankan fakta melalui penekanan kata, penggunaan majas dan melalui gambar/foto dan grafik.

Setelah pemberitaan Aksi 4 November dianalisis dengan menggunakan keempat struktur tersebut, maka akan terbentuklah hasil analisis dari pemberitaan Aksi 4 November pada media *online* Kompas.com dan Republika.co.id